

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Merantau merupakan kegiatan dimana seseorang berpindah dari daerahnya menuju wilayah lain dengan tujuan untuk mencari tantangan, suasana, pengalaman, ataupun melanjutkan pendidikan, dan mendapat pekerjaan yang lebih baik (Devinta, Hifayah, & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menuntut ilmu di luar daerah asalnya. Selama berada di rantauan mahasiswa sering mengalami permasalahan yang tidak terduga, seperti beradaptasi pada lingkungan barunya. Permasalahan keuangan kerap terjadi pada mahasiswa rantau seperti terlambat mendapat uang saku dari orang tua. Tugas perkuliahan yang banyak dan kewajiban mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan merupakan permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa. Nuralisah, Machmuroch dan Astriana (2016) menyatakan bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan akan dihadapkan pada tantangan-tantangan akademik dan non akademik, khususnya pada mahasiswa perantau akan mengalami tantangan yang berbeda.

Hasil penelitian Aulia (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki berbagai permasalahan yaitu kesulitan dalam interaksi dengan orang baru, keuangan, kepercayaan diri, sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi menutup diri, dan juga kekhawatiran pada nilai perkuliahan. Rasa rindu pada orang tua dan kampung halaman terkadang menjadi permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa rantau, berada jauh dari orang tua dan daerah asal membuat mahasiswa hidup secara mandiri. Seperti hasil penelitian Hediati dan Nawangsari (2019)

menunjukkan bahwa lingkungan baru menyebabkan mahasiswa rantau mengalami *homesickness*, hal itu menyebabkan stres dan cemas pada diri mahasiswa. Melalui penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa mempunyai permasalahan yang dimiliki pada saat dirantau, sehingga mahasiswa harus dapat menyikapi permasalahan yang timbul. Adapun mahasiswa rantau dengan latar belakang orang tua bercerai akan menimbulkan masalah tersendiri.

Perceraian merupakan suatu keputusan pasangan suami istri untuk memutuskan perkawinan secara hukum yang dilakukan di pengadilan karena hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dimana biasanya didahului oleh konflik sehingga mengakibatkan berbagai perubahan emosi, psikologis, lingkungan, dan anggota keluarga juga dapat memunculkan duka yang mendalam (Widiastuti, 2015). Pada umumnya dalam kasus perceraian, anak sering menjadi korban konflik yang dilakukan oleh orang tua. Wijaya (dalam Heryanto, 2016) menyatakan bahwa karakteristik anak dari keluarga bercerai adalah penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri, anak yang *moody* (labil, berubah-ubah), *impulsive* (menuruti kata hati), *aggressive* (penyerang), kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Dampak dari perceraian mempengaruhi karakteristik yang negatif pada anak, sehingga mampu menjadi hambatan pada perkembangan masa remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) menunjukkan bahwa dampak perceraian memiliki risiko yang tinggi dalam gangguan perkembangan, kepribadian maupun mental. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Yusuf (2014)

dampak perceraian bagi anak yaitu mempengaruhi perkembangan psikologis dan pendidikan pada anak. Dampak yang bersifat psikologis tersebut seperti takut, cemas, marah, kecewa, dan jatuh cinta merupakan faktor yang dapat menyebabkan stres (Jannah & Santoso, 2021).

Menurut Yikealo (2018) stres menjadi sangat umum dalam kehidupan mahasiswa karena banyaknya tekanan akademik dalam mempersiapkan diri untuk rencana karir lebih lanjut. Terlebih lagi pada mahasiswa rantau yang memiliki beberapa masalah tambahan seperti gegar budaya, kesepian, dan rendahnya kesejahteraan psikologis karena berpindah dari kota atau pulau lain (Kurniawan & Eva, 2020). Wirasta dan Supratman (2021) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika mahasiswa sedang merantau peran orang tua terbukti sangat penting terutama pola komunikasi orang tua dengan mahasiswa yang sedang merantau dimana seorang anak yang merantau membutuhkan kasih sayang, pengalaman, ungkapan kemesraan, dan pernyataan kasih sayang dari orang tuanya. Tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak tidak berfungsi jika terdapat kasus perceraian (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Adanya berbagai permasalahan pada mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai menyebabkan stres, sehingga mahasiswa memerlukan kemampuan strategi koping. Menurut Rasmun (dalam Rositoh et al., 2017) koping stres pada individu tidak dilakukan sendiri dan memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan. Lahey (dalam Zafirah & Indriana, 2016) menyatakan bahwa metode koping yang efektif untuk menyelesaikan masalah adalah mengubah sumber stres atau mengontrol reaksi.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Winda, 2013) koping merupakan proses mengelola tuntutan internal atau eksternal yang ditaksir sebagai beban karena di luar dari kemampuan individu. Matheny, dkk (dalam Zafirah & Indriana, 2016) mengemukakan bahwa strategi koping adalah usaha positif atau negatif, secara sadar atau tidak sadar untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stresor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres. Strategi koping dapat dikatakan sebagai perilaku yang sehat atau tidak sehat yang dimiliki individu dalam menghadapi stres yang disebabkan oleh tuntutan internal maupun eksternal. Oleh karena itu sebagai mahasiswa rantau yang memiliki banyak permasalahan seharusnya memiliki usaha yang baik dan sehat dalam menerapkan strategi koping.

Lazarus dan Folkman (dalam Zulaikha, 2021) mengelompokkan strategi koping menjadi dua jenis yaitu perilaku koping yang berorientasi pada masalah (*Problem Focused Koping*) dan perilaku koping yang berorientasi pada emosi (*Emotion Focused Koping*). Menurut Carver, Scheier, & Weintraub, (dalam Agasta Lukito, 2018) terdapat tujuh aspek strategi koping dalam penanganan masalah, yaitu keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, penerimaan, dan religiusitas. Mutadin (dalam Chabibati Fatimatuz Zahra, 2015) menyatakan faktor yang mempengaruhi strategi koping ada 6 yaitu kesehatan fisik, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan materi.

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 21 Juni 2021 pada mahasiswa rantau berinisial K yang berusia 24 tahun. K mengatakan memiliki orang tua

bercerai merupakan permasalahan yang berat, K sering merasa sedih dan kesepian karena kedua orang tuanya memiliki kesibukan masing-masing. Permasalahan sebagai mahasiswa rantau seperti beradaptasi pada lingkungan baru dan tuntutan akademik menyebabkan K mengalami stres. Dalam upaya mengatasi stres, K sering menceritakan permasalahan yang dihadapinya pada sahabatnya dirantauan maupun dikampung halaman dan terkadang K mengkonsumsi alkohol. K merasa hal yang dilakukannya tersebut mampu mengurangi stresnya dan mampu melupakan permasalahan yang dihadapinya. Perilaku yang ditunjukkan K dalam mengurangi stres merupakan strategi koping yang tidak sehat. Walaupun strategi koping pada K membantu menghadapi situasi stres, akan tetapi partisipan mengatakan masih kesulitan menghadapi permasalahan sehari-hari.

Mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai jika menerapkan strategi koping yang sehat, dapat terbebas dari situasi stres dalam jangka panjang, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan strategi koping. Menurut penelitian yang dilakukan Hanifah (2020) strategi koping mampu menimbulkan dampak baik seperti merasa lebih bersemangat dan mampu berfikir secara efektif. Sedangkan mahasiswa rantau yang menerapkan strategi koping yang tidak efektif akan berdampak maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Menurut pendapat Lahey (dalam Zafirah & Indriana, 2016) metode koping yang tidak efektif dengan menarik diri (*Withdrawal*), berperilaku agresif (*Aggression*), mengonsumsi alkohol dan obat terlarang (*Self Medication*), serta menggunakan mekanisme pertahanan diri (*Defense mechanism*).

Sapardo (2019) menyatakan bahwa menjadi mahasiswa rantau merupakan suatu usaha membuktikan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri, serta mampu bertanggung jawab. Saat merantau, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga membutuhkan dampingan dan perhatian orang tua (Wirasta & Supratman, 2021). Dampingan dan perhatian dari orang tua kepada anak tersebut tidak berfungsi pada kasus perceraian sehingga dengan tidak didapatkannya perhatian maka anak akan beresiko untuk mengalami kegagalan dalam berbagai bidang (Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Utami (Utami, 2018a) kesulitan beradaptasi dengan tempat baru dapat menyebabkan stres berkepanjangan. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa rantau dengan orang tua bercerai, seperti keuangan, lingkungan, dan tuntutan akademik juga tidak mendapatkan perhatian dan dampingan dapat menyebabkan stres pada mahasiswa, sehingga perlu menerapkan kemampuan strategi koping.

Strategi koping Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Utami, 2018b) merupakan usaha kognitif dan perilaku dari individu dalam mengurangi stres. Menurut Rasmun (dalam Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa dalam melakukan koping tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat dilakukan secara bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu. Jika individu memiliki strategi koping yang negatif maka akan sangat memungkinkan untuk memunculkan berbagai gangguan pada individu dalam menjalankan kehidupan dan sebaliknya jika individu memiliki strategi koping yang positif maka individu akan semakin matang, dewasa, dan bahagia dalam menjalani kehidupan (Hakim & Rahmawati, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi koping pada mahasiswa rantau dengan orang tua bercerai. Penelitian mengenai strategi koping dahulunya pernah diteliti oleh Chabibati Fatimatuz Zahra & Fajar Kawuryan (2015) “Koping Stres Pada Remaja *Broken Home*”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh perbedaan tersebut terdapat pada subjek penelitian yang diambil oleh peneliti dimana subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau dengan orang tua bercerai.

Adapun jenis penelitian yang akan di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan cara untuk memahami esensi dari pengalaman manusia mengenai suatu fenomena (Creswell dalam Kusuma Prahastami, Sugiarti, 2021). Maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para subjek dan informan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi koping pada mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai?”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan memahami ”Strategi koping pada mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai”

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini mampu mejadi ilmu pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi secara khusus pada psikologi sosial klinis.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan menghasilkan model baru khususnya dalam strategi koping pada mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang strategi koping pada mahasiswa rantau yang memiliki orang tua bercerai dengan variabel yang sama sudah ada sebelumnya yang diteliti oleh peneliti terdahulu, Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Chabibati Fatimatuz Zahra & Fajar Kawuryan (2015) “Koping Stres Pada Remaja *Broken Home*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dengan latar belakang keluarga *broken home* menyebabkan informan mengalami stres. Bentuk koping stres yang digunakan oleh ketiga informan terdiri dari *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Penelitian ini perbedaanya dapat dilihat pada subyek yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang strategi koping akan tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, topik penelitian yang akan dilakukan ini benar asli.